

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman baik dilihat dari segi agama, ras, suku bangsa, dan adat istiadat ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa-bangsa lain yang tetap harus dipelihara. Keanekaragaman tersebut juga mengandung potensi terjadinya konflik yang mengancam keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa, seperti gerakan separatisme yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia akibat dari ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan yang mengakibatkan disintegrasi nasional untuk itu pembangunan dan pengamanan serta penguatan ideologi untuk wilayah NKRI harus dilakukan dengan baik, pembangunan nasional, pengamanan dan penguatan ideologi yang diharapkan dapat menghasilkan kemajuan yang setara di kehidupan masyarakat (Ihsan, 2015)

Penguatan ideologi bangsa, yaitu melalui pembinaan wawasan kebangsaan yang merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ideologi Pancasila, dan harus menjadi kesadaran bagi seluruh rakyat di Indonesia. Kemudian, diharapkan melalui kesadaran wawasan kebangsaan ini pengelolaan tata kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadikan kota Batu ini menjadi kota yang besar, solid, bersatu, dan semua kepentingan masyarakat tercukupi. Sehingga kota Batu ke depan mampu menghilangkan berbagai pengaruh negatif, baik saat ini maupun yang akan datang.

Di dalam Pancasila Nomor 3 berbunyi “Persatuan Indonesia” yang berarti nilai-nilai yang terkandung dalam sila ke 3 itu diantaranya (Meinarno, 2015) :

Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, Cinta tanah air dan bangsa, Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, Dalam masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika harus dapat mengembangkan pergaulan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa

Melalui penanaman, pengembangan, penguatan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung pada sila ke 3 yang dimulai sejak dini yaitu yang ditanamkan pada generasi muda melalui kegiatan yang di berikan oleh pemerintah kota batu maka diharapkan akan tumbuh rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan sebagai wujud pemikiran, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat didasari oleh rasa, jiwa dan semangat untuk kepentingan masyarakat, maka akan terbangun kerja sama sehingga kota batu ini akan selalu tegak berdiri, bersatu dan mampu memberikan hal-hal positif (Tni & Agus, 2016). Penguatan ideologi bangsa wajib diberikan kepada generasi muda, baik yang tergabung dalam organisasi – organisasi kepemudaan maupun yang tergabung melalui pembinaan generasi muda seperti paskibra dan pramuka.

Kemudian, radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Radikalisme juga disebut paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan. Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap suatu pemerintah di masyarakat yang dalam setiap aksinya menggunakan kekerasan, dan suka

memaksakan kehendak (Yunus, 2017). Radikalisme seperti terorisme juga sering terjadi di Indonesia, seperti baru-baru ini tahun 2018 di Surabaya terjadi aksi terorisme yaitu pengeboman yang terjadi di 3 gereja yaitu Gereja Katolik Santa Mariam Tak Bercela, Gereja Kristen, di Jalan Diponegoro Surabaya dan Gereja Pentakosta di Jalan Arjuno Surabaya. Ledakan ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa hingga puluhan orang terluka, bom bunuh diri ini dilakukan di pagi hari pada saat ibadah yang dilakukan oleh jemaat. Kemudian, di Indonesia ada beberapa gerakan radikal yaitu gerakan yang berbasis etnis Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang mempunyai tujuan menjadikan Papua merdeka dan melepaskan diri dari Indonesia. Dasar dari gerakan ini terjadi akibat kurangnya keadilan yang dilakukan negara terhadap masyarakat Papua terutama dalam hal sumber daya yang tidak seimbang antara Papua dan pemerintah pusat, dan juga kesenjangan ekonomi di Papua (Ilmar Anwar, 2017). Hal itu salah satu isu yang mendorong untuk masyarakat Papua yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan ingin menciptakan negara sendiri. Semenjak akhir-akhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda.

Gerakan radikal banyak menyusupkan pemahaman dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme. Maka dari permasalahan yang banyak terjadi ini sangat penting bagi pemerintah untuk melakukan pembinaan wawasan kebangsaan untuk generasi muda sebagai penentu bangsa ini.

Keanekaragaman beragama dan juga etnik itu menjadi kekayaan tradisi yang tidak ternilai harganya. Kekayaan tradisi ini tidak dimiliki oleh negara lain yang memiliki etnisitas dan tradisi beragama yang berbeda-beda. Namun, disisi lain, kondisi ini juga menjadi salah satu factor munculnya konflik social Maka dari itu, patut untuk diwaspadai bahwa keaneragaman ini bisa memicu ke arah disintegrasi.(Nurjaman, Asep, Humaidy Al Ali, Mohammad, 2020) Oleh karena itu keadaan ini membuat pemerintah patut untuk diwaspadai bahwa keaneragaman ini bisa memicu ke arah disintegrasi, oleh karena itu keadaan ini membuat pemerintah mempunyai tugas yang tidak ringan karena ia berkewajiban untuk menciptakan kesatuan dan rasa kebersamaan yang merupakan dasar pokok bagi terwujudnya suatu pembangunan kota batu yang kokoh. Sementara itu kemajemukan atau keragaman etnik merupakan salah satu kenyataan dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa indonesia dan juga khususnya kota batu yang tidak mungkin di tawar-tawar lagi. Apabila keragaman itu terkait oleh tali silaturahmi yang berwawasan kebangsaan, maka keragaman itu menjadi identitas yang sangat baik bagi kota batu. Sebaliknya, bila keragaman itu tidak terikat kuat, maka perpecahan dan perbedaan menjadi resiko kehidupan yang memperlemah persatuan. Kekhawatiran mengenai terjadinya gejala disintegrasi itu sendiri sekarang ini sudah mulai timbul, Gerakan-gerakan dalam bentuk protes, unjuk rasa, keresahan dan kerusuhan itu adalah tanda-tanda yang dialami masyarakat cukup serius. Hal ini akan membawa dampak terhadap integrasi, apalagi sekarang banyak daerah terutama di Papua cenderung ingin melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu diharapkan setiap masyarakat harus dapat mengendalikan emosi, sabar, dan tidak terlalu sensitif, sehingga kita dapat

terhindar dari situasi dan kondisi yang bernuansa konflik dan dapat mengakibatkan disintegrasi.

Negara kita yaitu Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dan di kota Batu sendiri juga banyak keanekaragaman tersebut, maka dari itu penting untuk adanya toleransi antar sesama. Keanekaragaman itu harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai satu dengan lainnya. Toleransi berarti ada keterkaitan, saling pengertian dan ketersediaan untuk saling menerima, saling tolong - menolong dan bekerja sama. Maka dari itu, toleransi dalam konteks ini mengandung makna yang lebih luas di luar toleransi antar etnis, agama dan budaya. Dan ini menyangkut sudut pandang luas masyarakat dimana tidak ada ketimpangan sosial dan ekonomi yang tidak terhubung oleh masyarakat yang dapat memicu konflik antara masyarakat. Karena semangat toleransi dalam hal ini, masyarakat tanpa memandang status sosial dan kelas dapat memiliki tingkat kekompakan dan kerja sama yang tinggi (Kamil, 2018).

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu : Toleransi agama dan Toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan (Mokodenseho & Wekke, 2017). Dalam masyarakat yang berbeda-beda dan beragam dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama dan etnis dalam

batas-batas yang telah ditentukan. Kerukunan hidup umat beragama dan juga sosial merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan keseimbangan yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila saling merasa membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilahnya memiliki sikap toleransi.

Di Indonesia mayoritas beragama islam 85% di 2010, islam memiliki sebuah tatanan nilai tinggi yang tidak boleh diusik oleh kepercayaan/agama lain. Karena jumlahnya kecil dan dianggap tamu, kaum minoritas harus bersikap baik dan sopan. Hal ini bermasalah karena mengabaikan prinsip kesetaraan dalam beragama sesuai pasal 29 UUD 1945. Meskipun tidak mencerminkan sikap keseluruhan (hanya sebagian kecil) umat islam di Indonesia, kasus intoleransi ini bisa membuat perpecahan, maka dari itu pentingnya menumbuhkan rasa toleransi pada umat beragama.(Sihidi, 2020)

Perbedaan – perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dr Nasikun menyatakan bahwa masyarakat majemuk dibedakan dalam empat kategori yaitu kategori pertama masyarakat majemuk yang memiliki konfigurasi etnik yang kurang lebih seimbang, kategori kedua dan ketiga merupakan masyarakat majemuk yang memiliki konfigurasi etnik tidak seimbang, dan kategori keempat meliputi masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar kelompok etnik. (Suistyaningsih, Tri dan Hijri, 2006)

Dalam kehidupan masyarakat di kota batu yang sangat multikultural, hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing- masing mempunyai struktur budaya yang berbeda. Dalam hal ini masyarakat multikultural dimana hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keanekaragaman dan perbedaan yang dimaksud anatra lain, keragaman budaya, ras, suku, agama, keragaman fisik seperti warna kulit, rambut, postur tubuh dan lain-lain (Wihardit, 2017). Di kota batu sendiri dengan kota kecil tetapi kaya akan sumber daya dan keanekaragaman. Sesuai data yang saya dapatkan pada Badan Statistik Kota Batu bahwa di kota batu ini sangat bermacam-macam agama dan juga etnis seperti data di bawah ini.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Batu Tahun 2018

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Batu	94.090	5.333	2.298	61	357	5	84
Junrejo	52.923	2.244	376	77	214	-	54
Bumiaji	62.466	774	217	276	17	-	28
Kota Batu	209.479	8.351	2.2891	414	588	5	166

Sumber: Badan Statistik Kota Batu

Kota Batu merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di kota batu memiliki banyak keaneragaman agama dan juga suku bangsa yang masing-masing itu pasti mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa dilihat dari perbedaan adat istiadat, bahasa, religi, tipe kesenian dan lain-lain. Kesbangpol Kota Batu dalam mengayomi masyarakat multikultur yaitu melalui program pemantapan pembaruan kebangsaan dan kerukunan umat beragama yang dibantu oleh FKUB (Fasilitasi Koordinasi Forum Kerukunan Umat Beragama). FKUB mempunyai tugas yaitu (Firdaus, 2014): Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan walikota, Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah, Memberikan pendapat atau saran dalam hal perselisihan pendirian rumah ibadah.

Anggota FKUB terdiri atas pemuka agama yaitu tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan, jumlah anggota FKUB minimal 17 orang. FKUB ini sebuah forum yang dibentuk untuk menampung seluruh aspirasi kepentingan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat dan FKUB dalam mengambil keputusan selalu melalui musyawarah dan mufakat (Firdaus, 2014). FKUB mengajak warga kota batu untuk bisa menjaga kenyamanan dan toleransi tanpa membedakan suku, agama dan ras. Ada beberapa macam-macam suku bangsa yang ada di kota batu yaitu :

Jawa, Arab, Tionghoa, dan Papua. Dengan banyaknya perbedaan antar agama, suku di kota batu namun masyarakatnya tetap menjaga kerukunan antar umat beragama dan suku, satu sama lain saling menghormati. Menjaga kerukunan masyarakat yang mempunyai perbedaan itu sangat sulit maka dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri untuk tetap menjaga kerukunan dan saling menghargai satu sama lain.

Adanya permasalahan yang menyangkut generasi muda di kota batu yaitu meningkatnya pengguna narkoba yang sebagian besar adalah anak berumur 13-20 tahun hal ini disebabkan adanya pengaruh teman dan lingkungan yang negatif, seharusnya generasi muda terhindar dari dampak buruknya narkoba karena generasi muda adalah generasi penurus bangsa yang harus mempunyai fikiran yang positif, cerdas, dan berakhlak mulia, dan konflik antara etnis papua di kota batu yang melarang untuk bersekolah di negara indonesia. Kondisi ini dipengaruhi pula dengan menurunnya rasa nasionalisme dan juga rendahnya wawasan kebangsaan yang ada di dalam setiap individu dan dapat berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan yang akhirnya mengarah kepada disintegrasi, apabila tidak dilakukan tindakan yang bijaksana untuk mencegah dan menanggulangnya.

Lalu, bagaimana generasi muda yang ada di kota batu jika menghadapi permasalahan-permasalahan diatas. Dilihat dari permasalahan yang ada sangat sulit rasanya untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang mempunyai banyak perbedaan, dan juga pengaruh teman untuk melakukan hal negatif, apalagi bila tidak memiliki integritas yang tinggi. Integritas bisa diberikan melalui pembinaan dan juga pendidikan. Di kota batu Pendidikan Wawasan kebangsaan

belum efektif jika hanya dilakukan dengan sosialisasi kepada generasi muda, belum tentu dengan adanya sosialisasi bisa merubah wawasan kebangsaan generasi muda, maka dari itu diharapkan ada beberapa kebijakan yang mendukung pemerintah kota batu untuk menjadikan generasi muda yang berkualitas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi dan bisa memberikan perubahan di kota batu dan negara indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “ Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Dalam hal ini, pendidikan yang harus diberikan kepada generasi muda yaitu Pendidikan wawasan kebangsaan yang dimana terdapat materi tentang multikultur, undang - undang dasar 1945, penguatan ideologi pancasila, toleransi, radikalisme, disintegrasi bangsa, bahaya penyalahgunaan narkoba. Karena ini merupakan pendidikan nilai yang harus ditanam kan pada generasi muda agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman watak dan kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap masyarakat tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun bangsa, menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi, tumbuhnya sikap menghargai agar tidak adanya perpecahan akibat kesalah pahaman, dapat terhindar dan terjerumus dari pengaruh lingkungan yang negatif. Kemudian penting sekali bagi kesbangpol kota batu untuk menjaga multikultur di kota batu yang sangat beragam karena dengan saling menghargai perbedaan dapat menuju

cita-cita yang diinginkan yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Republik Indonesia.

Kemudian, sesuai dengan Peraturan Walikota Batu No.48 tahun 2013 tentang penjabaran tugas dan fungsi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik dimana bidang kesbangpol harus melakukan pelaksanaan kegiatan di bidang ketahanan ideologi negara, wawasan kebangsaan dan bela negara. Dalam hal ini kesbangpol kota batu wajib memberikan kegiatan pembinaan dan pendidikan terkait wawasan kebangsaan guna mencegah dan menanggulangi permasalahan-permasalahan yang sudah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda untuk menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda untuk menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda untuk menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda untuk menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai “Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda Untuk Menghadapi Disintegrasi Bangsa Di Kota Batu”
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembinaan wawasan kebangsaan berupa program dari pemerintah bagi generasi muda untuk menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai rekomendasi perbaikan kinerja instansi dalam hal ini Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkan di lapangan.

- a. Konsep Pembinaan Wawasan Kebangsaan

Talcott Parsons menyatakan bahwa wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya, wawasan kebangsaan dipandang

sebagai way of life atau kerangka pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi lingkungannya (Syawaludin, 2014). Jadi, setiap masyarakat Indonesia sebaiknya menjadikan wawasan kebangsaan sebagai tolak ukur dalam berbangsa dan bernegara, karena jika tidak maka setiap masyarakat akan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan golongannya, sehingga berdampak pada keutuhan bangsa. Kemudian, rasa kebangsaan akan tumbuh karena adanya kebersamaan sosial dari kebudayaan, sejarah, perjuangan di masa lalu, pengetahuan. Dengan adanya rasa kebangsaan itu timbul semangat kebangsaan atau patriotisme yang merupakan perekat yang mempersatukan keutuhan bangsa.

b. Konsep Disintegrasi Bangsa

Disintegrasi yaitu suatu keadaan yang dimana orang-orang di dalam masyarakat tidak lagi rukun dan menjalin kebersamaan, melainkan saling bertengkar dan saling menghancurkan sehingga terjadi perpecahan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, banyak terjadi masalah sosial yang muncul sebagai perwujudan dari gejala disintegrasi. Seperti, cekcok antar anggota keluarga, konflik antar etnis, dan gerakan separatisme. Contoh tersebut merupakan masalah sosial yang dapat mengarah pada disintegrasi. Terdapat bentuk disintegrasi dalam masyarakat yaitu (Ihsan, 2015) Konflik yang terjadi di daerah, konflik ini muncul karena suatu daerah tidak terima dengan keadaannya dan menuntut keadilan hal ini berkaitan

dengan permasalahan, ekonomi, kesenjangan sosial, ketidakadilan, etnis, agama, dan lain lain. Dan mengakibatkan terjadinya kerusuhan didaerah dan gerakan separatisme.

Kenakalan remaja adanya kenakalan remaja disebabkan lingkungan yang kurang baik, dan kurangnya pengawasan. Kenakalan remaja perbuatan yang melanggar norma – norma, tindakan ini mampu menimbulkan keresahan masyarakat yang mendorong terjadinya disintegrasi seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba yang merusak generasi bangsa, dan lain-lain.

c. Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu

Menurut Christopher Hoods ingin melihat upaya pemerintah Kota Batu dalam pelaksanaan pembinaan wawasan kebangsaan yang dilakukan kepada kaum muda, melalui pendekatan penggabungan teori NATO. Penggunaan instrument ini ditekankan untuk melihat sebuah upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Batu, dalam menciptakan sikap nasionalisme yang tinggi melalui pembinaan wawasan kebangsaan. Selain itu dikarenakan memiliki kesamaan dengan teori implementasi yang dipakai sebelumnya dari Grindle. Pada dasarnya pemerintah mempunyai 4 (empat) sumberdaya atau instrument yang dapat Pemerintah mereka gunakan dalam menjamin pelaksanaan program salah satunya pembinaan wawasan kebangsaan, diantaranya, *nodality*, *authority*, *treasure*, dan *organization* (atau biasa disingkat menjadi NATO).

1.6 Definisi Operasional

a. Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda Untuk Menghadapi Disintegrasi Bangsa Di Kota Batu adalah cara untuk memperkuat wawasan kebangsaan kepada generasi muda agar menciptakan generasi muda yang berkualitas dan memberi dampak positif kepada negara Indonesia, yaitu

1. Informasi Pemerintah Kepada Generasi Muda (Nodality)
2. Peraturan Pemerintah Yang Mendasari Dalam Melaksanakan Program (Authority)
3. Pembiayaan Anggaran Dalam Terlaksananya Suatu Program (Treasure)
4. Pengorganisasian Kelembagaan atau Hubungan Antar Lembaga (Organization)

b. Penghambat Dalam Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda Untuk Menghadapi Disintegrasi Bangsa Di Kota Batu adalah hambatan yang ada dalam penerapan wawasan kebangsaan terhadap generasi muda, yaitu

1. Tidak inovatifnya program pembinaan wawasan kebangsaan yang dilakukan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
2. Tidak Adanya Tindak Lanjut Dalam Pelaksanaan Pembinaan Wawasan Kebangsaan

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat proses penulisan secara menyeluruh, faktual dan akurat mengenai fakta daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda dalam menghadapi disintegrasi bangsa (Lexy J. Moleong, 2019).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas, lengkap dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kantor kesatuan bangsa dan politik kota batu, disertai pertimbangan untuk kemudahan akses informasi data dan subyek utama dalam penelitian. Lokasi penelitian juga tempat peneliti mendapatkan sumber informasi dan data-data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini harus benar dalam menentukan subyek penelitian supaya dapat mengumpulkan data-data yang lengkap yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini saya mencari data

dari informan yang mengetahui informasi secara baik mengenai informasi yang akan diteliti, serta dapat memberikan pengalaman yang berhubungan dengan pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda dalam menghadapi disintegrasi bangsa di kota batu. Subyek penelitian ini adalah

- a. Kepala Kantor Kesbangpol Kota Batu Suliyannah, S.Sos.
- b. Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga Kesbangpol Kota Batu Wendy Prianta, S.E.
- c. Kepala Bidang Integrasi Bangsa Kesbangpol Kota Batu Hafidz S.AP

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkemampuan untuk memberikan pemahaman atas permasalahan yang diteliti dan dapat memperoleh data yang lebih valid dan objektif.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jika menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya berupa benda, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Suharsimi, 2013).

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang dapat dipercaya melalui wawancara dan dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda dalam menghadapi disintegrasi bangsa diharapkan data dan pertanyaan yang disampaikan bisa melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data-data sekunder di dapat dengan literature review dan melalui media elektronik (*browsing*). Data sekunder ini sangat mendukung kajian penelitian terutama dalam tata kelola pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Peneliti hanya sekedar mengakses, mencatat, atau meminta data tersebut kepada pihak yang di percayai yang telah mengumpulkannya di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi, 2013). Maka dari itu diperlukan pengambilan data sesuai permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, terdiri dari tiga hal penting yaitu observasi,

wawancara dan dokumentasi. Maka teknik pengumpulan tersebut yaitu:

a. Observasi

Observasi ini peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan di lapangan yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2016). Peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang melakukan pengamatan terhadap proses yang terjadi di lapangan dan langsung diamati oleh peneliti dan melihat apakah sudah berjalan baik atau belum dan apa saja kendala pada saat di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menapatkan informasi lebih jelas terkait dengan pembinaan wawasan kebangsaan bagi generasi muda dalam menghadapi disintegrasi bangsa. Teknik wawancara harus terstruktur yaitu dengan menyusun pertanyaan dahulu yang akan dipertanyakan kepada informan hal ini supaya pembicaraan lebih terarah dan bertujuan untuk lebih memahami peristiwa yang terjadi (Lexy J. Moleong, 2019). Wawancara dilakukan kepada Kepala Kesbangpol Kota Batu, Kasi Hubungan Antar Lembaga, dan Kasi Integritas Bangsa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendalami data dan menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen,

peraturan-peraturan, catatan hariann dan sebagainya. Dalam penelitian ini mengambil data tertulis maupun tidak tertulis yang bisa mendukung dalam pembuatan naskah. Dalam hal ini peneliti mengambil foto observasi dan wawancara bersama narasumber serta karya ilmiah orang yang menjurus ke permasalahan wawasan kebangsaan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, bukan angka. Data-data yang berasal dari wawancara kepada informan, observasi langsung dan memahami fenomena pembinaan wawasan kebangsaan. Kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dilakukan sebelum memasuki lapangan, di lapangan dan selesai di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, teknik analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi (Sugiyono, 2016). yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini bagian dari kegiatan analisis data dengan melakukan wawancara kepada informan, turun lapang untuk memahami fenomena yang diangkat tentang pembinaan wawasan kebangsaan dan arsip dokumentasi tentang pembinaan wawasan kebangsaan.

b. Data Condensation

Proses dalam penelitian, memfokuskan, diringkas sesuai kebutuhan penelitian yang akan dibahas di analisis penelitian berdasarkan wawancara kepada informan, turun lapang untuk melihat fenomena tentang pembinaan wawasan kebangsaan dan arsip dokumentasi tentang pembinaan wawasan kebangsaan.

c. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya melakukan penyaringan, pemilihan data dan sumber informasi yang didapatkan kemudian penulis menyusun sajian dan mendiskripsikan ulang agar pembaca lebih memahami isi yang ditampilkan.

d. Conclusion Drawing atau Verification

Tahap ini adalah kesimpulan yang merupakan temuan baru berupa gambaran suatu objek yang belum ditemukan sehingga setelah diteliti akan lebih jelas. Diharapkan data yang diperoleh yaitu data yang jelas, akurat, dan dapat dipercaya. Kesimpulan ini berisikan jawaban atas rumusan masalah dan definisi operasional.